

Edukasi dan Deteksi Dini Faktor Risiko Eksploitasi Seksual Online Melalui Peningkatan Kontrol Orangtua Dalam Penggunaan Internet

Colti Sistiarani^{1*}, Bambang Hariyadi², Nur Ulfah³, Qoni Oktanti⁴

¹Public Health, Faculty of Health Sciences, Universitas Jenderal Soedirman

E-mail: coltisistiarani@yahoo.co.id

Riwayat Artikel :

Disubmitte: 17 September 2024

Direvisi: 15 Mei 2025

Diterima: 19 Mei 2025

Kata Kunci : Deteksi dini, eksploitasi seksual online, kontrol orang tua

Abstrak

Latar Belakang: Kasus kekerasan dapat terjadi secara langsung kepada anak atau melalui media online. Ada berbagai macam bentuk tindak kekerasan yang dialami oleh anak, antara lain kekerasan seksual, emosional dan kekerasan fisik. Peran pengasuhan orangtua yang baik dapat mencegah kekerasan seksual tidak terjadi lagi, yang berdampak pada fisik dan psikis. **Tujuan:** kegiatan pengabdian ini ditujukan untuk memberikan edukasi kepada orangtua yang memiliki anak dan remaja. **Metode:** Kegiatan edukasi ini diawali dengan peningkatan pengetahuan melalui ceramah interaktif, bermain peran dan studi kasus, kemudian dilakukan penilaian sikap dan perilaku orangtua tentang pencegahan kekerasan seksual online. **Hasil:** Setelah melakukan edukasi dan evaluasi, dihasilkan rekomendasi terkait penyusunan program intervensi yang tepat dan efektif bagi masing-masing anak. Rekomendasi mengarahkan pada Langkah konkret orangtua dalam penggunaan gadget dan edukasi penggunaan internet yang sehat dan tepat pada remaja. **Kesimpulan:** Mengatasi permasalahan kekerasan seksual online memerlukan keterlibatan berbagai pihak dan lintas sektoral, termasuk akademisi, untuk bekerja secara sinergis dalam menyusun dan melaksanakan program intervensi yang tepat guna.

Article History

Received: September, 17 2024

Revised: May, 15 2025

Accepted: May, 19 2025

Keywords : Early detection, online sexual exploitation, parental control

Abstract

Background: Violence against children can occur directly or through online media. Children may experience various forms of violence, including sexual, emotional, and physical abuse. Good parenting plays a crucial role in preventing the recurrence of sexual violence, which can have both physical and psychological impacts. **Objective:** This community service activity aims to educate parents of children and adolescents about the prevention of online sexual violence. **Method:** The educational activity begins with increasing parental knowledge through interactive lectures, role-playing, and case studies. This is followed by an assessment of parental attitudes and behaviors regarding the prevention of online sexual violence. **Results:** After the educational sessions and evaluations, recommendations were developed for designing appropriate and effective intervention programs tailored to each child's needs. These recommendations provide parents with concrete steps for managing gadget use and educating adolescents on healthy and appropriate internet usage. **Conclusion:** Addressing the issue of online sexual violence requires the involvement of multiple stakeholders and cross-sector collaboration. Academics, among others, must work synergistically to design and implement effective intervention programs.

Pendahuluan

Angka kekerasan terhadap anak data jumlah kasus kekerasan yang dilaporkan lebih rendah dari kejadian yang sebenarnya. Data KPPPA tahun 2017 menunjukkan bahwa jumlah pelaku kekerasan terhadap anak sebagian besar pelakunya laki-laki pada tahun 2015-2016 mengalami peningkatan sebanyak 6.738 orang (KPPPA, 2017).

Kekerasan seksual pada anak dapat terjadi di waktu, tempat dan pelaku yang tidak terduga (Paramastri dkk, 2010). 27% pelaku kekerasan adalah keluarga korban, 56% dari lingkungan sosial sekitar tempat tinggal korban dan sebanyak 17% dari lingkungan korban. Tempat kekerasan seksual paling banyak adalah di rumah korban (48,7%), sekolah (4,6%), tempat umum (9,1%), dan tempat lainnya, seperti hotel, motel dan lain-lain (37,6%) (IDAI, 2014).

Kasus kekerasan terhadap anak yang dilaporkan melalui SIMFONI-PPA (KPPPA, 2017) lebih banyak di Provinsi Jawa Tengah kemudian disusul Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Jawa Barat. Data Badan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (BP3AKB) menyebutkan pada tahun 2014 korban kekerasan seksual di Provinsi Jawa Tengah terdiri dari 556 anak perempuan dan 53 anak laki-laki. Jumlah kasus kekerasan seksual pada anak di Jawa Tengah tahun 2015 total adalah 846 kasus (PKBI Jawa Tengah, 2016).

Data PPT-PKBGA Kabupaten Banyumas (2018) Kabupaten Banyumas menempati urutan ketiga kasus kekerasan seksual di Jawa Tengah dengan data 29 kasus tahun 2015, 61 kasus tahun 2016, 32 kasus tahun 2017 dan 47 kasus tahun 2018. Tiga besar kecamatan di Kabupaten Banyumas tahun 2017-2018 yang mengalami kasus kekerasan seksual anak yaitu Kecamatan Sumbang sebanyak 10 kasus, Kecamatan Purwokerto Barat 8 kasus dan Kecamatan Purwokerto Selatan 4 kasus. Kasus pelecehan seksual di Jawa Tengah pada tahun 2019 terdapat 846 kasus, pada tahun 2020 sebesar 915, dan pada tahun 2021 sebesar 952.

Kasus kekerasan pada anak di Kabupaten Banyumas tahun 2018 terbanyak adalah kasus pencabulan dengan jumlah korban rentang usia anak sekolah 6-12 tahun. Remaja yang menjadi korban pelecehan seksual akan rentan memiliki masalah dengan kesehatan mental dalam jangka pendek dan panjang (Exner-Cortens et al., 2013).

Hurlock (2012), menjelaskan bahwa secara umum emosi anak memiliki pola, diantaranya ialah timbulnya rasa keingintahuan yang tinggi, rasa takut, dan rasa marah kepada orang tua yang tidak memberikan pendidikan reproduksi secara dini, dapat mempengaruhi tingkah laku anak di masa depan. Anak tidak memiliki pemahaman terkait kesehatan reproduksi

dan kemungkinan akan menjadi korban kekerasan seksual karena kurangnya pengetahuan tentang reproduksi. (Alkornia, 2018).

Pencegahan kasus pelecehan seksual pada anak maka diperlukan komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua. Dari pendahuluan diatas maka dapat dirumuskan konsep kegiatan yaitu edukasi dan deteksi dini faktor risiko eksploitasi seksual online melalui peningkatan kontrol orangtua dalam penggunaan internet.

Metode

Mitra dalam kegiatan ini yaitu Desa Karanggintung. Khalayak sasaran dalam kegiatan ini yaitu ibu yang memiliki anak dan remaja. Desa Karanggintung merupakan desa yang berada di wilayah kerja Puskesmas Sumbang. Pada wilayah ini terdapat 3 dusun yaitu karanggintung, gewok dan ciwarak. Permasalahan kesehatan di wilayah Desa Karanggintung yaitu pernah ditemukan kasus human trafficking pada tahun 2018 pada remaja yang di wilayah tersebut. Berdasarkan diskusi dengan kepala desa dan kader didapatkan permasalahan bahwa pelaksanaan pemberian informasi kepada orangtua yang memiliki anak dan remaja masih belum optimal dilakukan. Materi yang diberikan terkait kekerasan seksual pada anak masih sangat minim.

Jumlah khalayak sasaran berjumlah 20 orang. Metode penerapan kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahapan :

1. Peningkatan pengetahuan ibu tentang pencegahan kekerasan seksual online melalui metode ceramah interaktif menggunakan media leaflet, serta praktek identifikasi ranah daring anak
2. Penilaian sikap dan perilaku ibu tentang pencegahan kekerasan seksual online

Rencana evaluasi yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini adalah :

- a. Mengadakan identifikasi pengetahuan terhadap peserta dalam pencegahan kekerasan seksual online
- b. Mengadakan identifikasi perilaku anak dalam ranah daring terkait aplikasi dan konten yang diakses anak remaja
- c. Melakukan identifikasi penelusuran online melalui praktik penelusuran pada gadget anak dan remaja.

Hasil

Kegiatan ini dilaksanakan oleh tim pengabdi yang terdiri dari dosen kesehatan reproduksi, melalui pendampingan langsung ke wilayah Desa Karanggintung Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas, Kegiatan berlangsung 4 Mei - 31 September 2024. Jumlah khalayak sasaran yang diberikan edukasi sebanyak 20 orangtua remaja yang mewakili rukun tetangga dan rukun warga di Desa Karanggintung Kecamatan Sumbang.

Tabel 1. Karakteristik Khalayak sasaran

No.	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1	Usia Orangtua		
	36-40	3	
	41-45	5	
	46-50	9	
	51-55	3	
2	Tingkat pendidikan		
	SD	5	
	SMP	4	
	SMA/SMK	9	
	D3	1	
	S2	1	
3	Pekerjaan		
	IRT	17	
	Pedagang	1	
	PNS	2	
	Jumlah	20	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar khalayak sasaran berusia 36-40 tahun yaitu sebanyak 9 (25%), tingkat pendidikan sebagian besar SMA/SMK sebanyak 17 (47,2%), sebagai ibu rumah tangga sebesar 17 (77,7%).



Gambar 1. Foto Bersama Tim Pengabdi dengan Orangtua Remaja Desa Karangintung



Gambar 2. Pelaksanaan Pengabdian Di Desa Karangintung

Tabel 2. Identifikasi Kegiatan Anak dan Remaja di Ranah Daring

No	Kegiatan Daring	Konten/Aplikasi	Waktu
1.	Belajar	Ottocat, Ruang guru	1-3 jam
2.	Browsing (Menelusur online)	Canva	1 jam
3.	Gaming	Free Fire (FF)	3-5 jam
4.	Sosial Media/komunikasi	Whatsapp	1-3 jam
5.	Hiburan	Youtube, Tiktok, Instagram	1-3 jam

Anak menjadi kelompok yang rentan mengalami kekerasan seksual dan potensi untuk mengalami eksploitasi seksual online pada masa pandemi Covid 19. Paparan anak/remaja terhadap gadget dan kebutuhan pembelajaran melalui daring/online membuat orangtua yang tidak mengikuti perkembangan teknologi menjadi kewalahan dalam mengontrol perilaku penggunaan gadget pada era sekarang ini. Kerentanan anak ketika terpapar konten negatif di internet dapat digunakan untuk dapat mempengaruhi pelaku kejahatan online salah satunya melalui upaya eksploitasi seksual secara online yang dapat dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggungjawab untuk melakukan tindakan tersebut. Anak sering menjadi target kekerasan seksual karena anak selalu berada pada posisi yang lebih lemah dan tidak berdaya, moralitas masyarakat khususnya pelaku kekerasan seksual yang rendah, kontrol dan kesadaran orang tua dalam mengantisipasi tindakan kejahatan pada anak yang rendah (Sommaliagustina dan Sari, 2018).

Teori Bergh (2017) menyebutkan bahwa pelaku kekerasan seksual pada anak bisa dilakukan siapa saja, oleh seseorang anggota keluarga maupun diluar anggota keluarga. Sebanyak 57 responden (62%) mengatakan bahwa faktor ekonomi bukan penyebab kekerasan seksual pada anak. Pernyataan responden tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Raijaya dan Sudibia (2017) bahwa kasus kekerasan seksual pada anak yang terjadi rata-rata korban memiliki tingkat ekonomi menengah kebawah.

Pada kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan assessmen pada orangtua terkait idenfikasi kegiatan ranah dalam jaringan yang dilakukan oleh anak mereka. Analisis pengetahuan, panduan edukasi dalam kegiatan ini didasarkan pada modul Online Children Sexual Exploitation and Abuse (OCSEA) dari UNICEF pada tahun 2024.

Pemberian edukasi pada ibu dilakukan melalui kegiatan ceramah serta diskusi potensi eksploitasi seksual online melalui pendampingan riwayat penelusuran online pada gadget anak. Dari hasil kegiatan ini assesmen pengetahuan dan sikap ibu masih ada yang belum tepat terutama dalam aspek pertanyaan seperti pemahaman hubungan seksual, perilaku kekerasan seksual dan dampak serta pornografi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kota Dumai, dimana didapatkan pengetahuan orangtua terhadap kasus kekerasan seksual pada anak sangat rendah (Zakiyah, Prabandari and Triratnawati, 2018).

Tabel 3. Distribusi Jawaban Pengetahuan Ibu

No	Pernyataan	Benar	Salah
1.	Kekerasan seksual terhadap anak adalah apabila seseorang menggunakan anak untuk mendapatkan kepuasan seksual.	18	2
2.	Hubungan seksual ialah kontak seksual yang dilakukan berpasangan dengan lawan jenis.	17	31
3.	Tindakan berupa meremas bagian tubuh termasuk kekerasan seksual pada anak.	19	12
4.	Perkosaan adalah satu bentuk kekerasan seksual pada anak.	20	0
5.	Tindakan memperlihatkan alat kelamin kepada anak tidak termasuk kekerasan seksual pada anak.	6	14
6.	Pelaku menyuruh anak menonton pornografi bukan termasuk kekerasan seksual pada anak.	5	15
7.	Pelaku kekerasan seksual pada anak ialah orang yang lebih tua dari anak.	15	5
8.	Seseorang yang melakukan kekerasan seksual disebut pedofil.	17	3
9.	Kekerasan seksual pada anak tidak akan dilakukan oleh anggota keluarga.	6	14
10.	Tetangga bisa menjadi pelaku kekerasan seksual pada anak.	20	0
11.	Guru sekolah memiliki peluang untuk melakukan kekerasan seksual pada anak.	14	6
12.	Guru agama tidak akan melakukan kekerasan seksual pada anak, karena memiliki ilmu agama.	6	14
13.	Pelaku kekerasan seksual pada anak adalah orang yang tidak	14	6

	dikenal anak.		
14.	Dampak dari kekerasan seksual pada anak adalah trauma secara seksual.	19	1
15.	Dampak kekerasan seksual tidak ada hubungannya dengan tumbuh kembang anak.	2	18
16.	Dampak panjang akibat kekerasan seksual pada anak yaitu korban berpotensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual dikemudian hari.	17	3
17.	Lemahnya pengawasan pengasuh terhadap anak dapat berisiko terjadinya kekerasan seksual.	19	1
18.	Anak yang mengalami cacat tubuh tidak akan menjadi korban kekerasan seksual.	3	17
19.	Faktor ekonomi bukan penyebab kekerasan seksual pada anak.	8	12
20.	Upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak salah satunya dengan mengenalkan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh sembarang orang.	20	0

Penelitian yang dilakukan Yeimo, dkk (2014) bahwa pengetahuan responden yang baik tentang kekerasan fisik terhadap anak cukup besar yaitu 65 responden atau 50% dari total responden. Pada hasil penelitian tersebut menunjukkan antara pengetahuan terhadap perilaku kekerasan memiliki hubungan yang signifikan. Orang tua yang memiliki pengetahuan yang rendah memiliki potensi yang besar untuk melakukan kekerasan terhadap anaknya dikarenakan tidak mengetahui dampak yang mungkin akan terjadi. Penelitian lain yang ditemukan Kasiati, dkk (2017) menyatakan bahwa pengasuh memiliki pengetahuan yang kurang dalam mencegah *child abuse* dibuktikan dengan mayoritas responden tidak tahu tentang jenis kekerasan seksual dan cara mencegah kekerasan pada anak.

Seseorang yang dikatakan memiliki pengetahuan kurang apabila seseorang tersebut baru sekedar tahu dan memahami saja, sedangkan seseorang yang memiliki pengetahuan yang cukup cenderung memiliki bukan hanya sekedar tahu dan memahami tetapi juga sudah bisa mengaplikasi dan menganalisis, dan seseorang dikatakan memiliki pengetahuan yang baik apabila sudah mencapai tingkat sintesis dan evaluasi (Notoatmodjo, 2014). Hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,000$ ($p < 0,05$), maka

dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pengasuh dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Yeimo, dkk (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan pengasuh tentang kekerasan seksual pada anak dengan perilaku pengasuh dalam pencegahan kekerasan seksual.

Penelitian Fatmawati (2016) menyebutkan bahwa ada pengaruh pendidikan seks terhadap perilaku pengasuh dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak, dari kategori berperilaku cukup menjadi kategorik berperilaku baik. Kekerasan Seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, menyerang, dan/atau perbuatan lainnya terhadap tubuh, hasrat seksual seseorang, dan/atau fungsi reproduksi, secara paksa, bertentangan dengan kehendak seseorang, yang menyebabkan seseorang itu tidak mampu memberikan persetujuan dalam keadaan bebas, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau relasi gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan atau kesengsaraan secara fisik, psikis, seksual, kerugian secara ekonomi, sosial, budaya, dan/atau politik. Bentuk kekerasan seksual online yaitu revenge porn (menggunakan kontenkonten pornografi korban untuk balas dendam) sebanyak 33%, malicious distribution (ancaman distribusi foto/video pribadi) sebanyak 20%, cyber harassment/bullying/ spamming (menghubungi, mengganggu, mengancam, atau menakut-nakuti) sebanyak 15%, impersonation (pengambilan identitas) sebanyak 8%, cyber stalking/tracking (menguntit dan mengawasi) sebanyak 7%, cyber hacking (peretasan) sebanyak 6%, cyber recruitment (manipulasi) sebanyak 4%, sexting (pengiriman gambar/video porno) sebanyak 3%, dan 4% adalah morphing (mengubah gambar/video) dan bentuk yang tidak teridentifikasi lainnya.

Beberapa orang tua merasa malu atau menganggap tabu untuk memberikan informasi tentang pendidikan seks kepada anaknya, karena menganggap pendidikan di sekolah sudah memberikan materi reproduksi, sehingga orang tua tidak perlu memberikan lagi di rumah. (Zakiyah, Prabandari, dan Triratnawati, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak sepenuhnya memberikan pendidikan reproduksi pada anaknya. Karena, orangtua beranggapan dengan memberi pendidikan seks terlalu dini akan membuat anak penasaran dalam seks dan akan menjadikan anak sebagai pelaku aktif. (Coleman & Charles, 2009)

Pendidikan kesehatan reproduksi dapat dilakukan dimulai dengan mengajarkan

konsep benar salah, mengajarkan cara menjaga diri sendiri, menjaga kebersihan dan merawat badan, cara berinteraksi dengan orang lain serta cara mendidik perilaku anak tentang seks. Pengetahuan, sikap, keterampilan orangtua dalam berkomunikasi memiliki peran penting dalam perilaku seksual dan orientasi seks yang benar serta bertanggung jawab pada anak pra sekolah. (Mobredi, Batool, dan Azghady, 2018).

Keterpaparan informasi yang didapat oleh pengasuh dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak ini dikarenakan kemajuan teknologi seperti *handphone* dan *gadget* karena pada penelitian ini menggunakan metode media sosial yaitu *google form (online)*. Program pemerintah tersebut menunjukkan bahwa pengasuh memiliki peran penting untuk mencegah kekerasan seksual pada anak (IDAI, 2014). Hasil penelitian terdahulu menyebutkan bahwa faktor yang berhubungan dengan perilaku pengasuh dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak yaitu tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, status pengasuh, keterpaparan informasi dan peran tokoh masyarakat. (Purnamasari & Herfanda, 2019 ; Yeimo, dkk. 2014 ; Wahyuni. 2014 ; Ihtifazhuddin dkk. 2018 ; Solehati, dkk. 2019; Nurhalimah, 2009). Penelitian Fatmawati (2016) menyebutkan bahwa ada pengaruh pendidikan seks terhadap perilaku pengasuh dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak, dari kategori berperilaku cukup menjadi kategorik berperilaku baik.

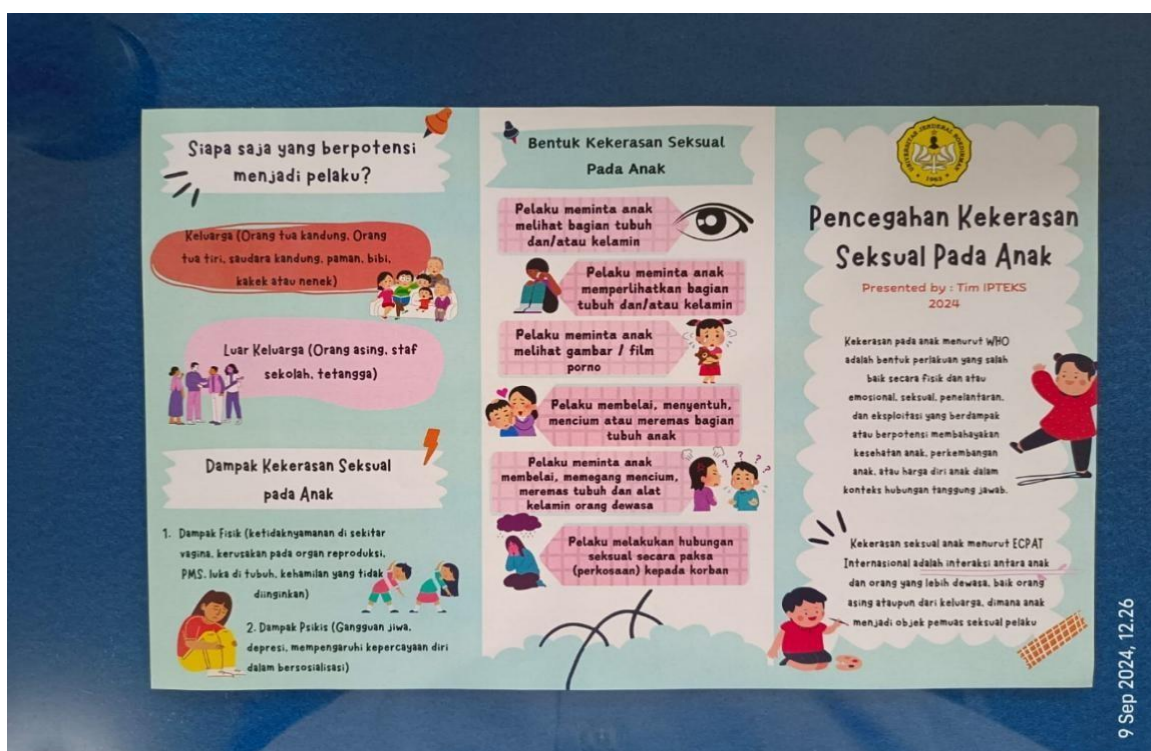
Sikap ibu terkait kekerasan seksual masih belum tepat yaitu masih menganggap tabu pendidikan seksual pada anak serta metode penyampaian pada anak yang dianggap masyarakat terlalu dini, pemantauan perilaku seksual termasuk perilaku aktivitas yang dilakukan dalam ranah dalam jaringan internet. Dengan sikap yang belum terbuka terhadap pendidikan seksual dan pengawasan orangtua kepada anak, dapat menjadi potensi risiko anak mengalami eksploitasi yang memungkinkan didapatkan oleh anak secara daring. Anggapan tabu masyarakat terhadap pemberian edukasi terkait kesehatan seksual sehingga menghambat orangtua untuk memberikan edukasi yang bertujuan menjadi langkah pencegahan kekerasan seksual pada anak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati pada tahun 2018. Dalam penelitian tersebut juga didapatkan bahwa stigma masyarakat bahwa pemberian edukasi seksual kepada anak adalah hal yang tabu menjadi hambatan dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak (Ulina Fatmawati, Syamsulhuda and Kusumawati, 2018).

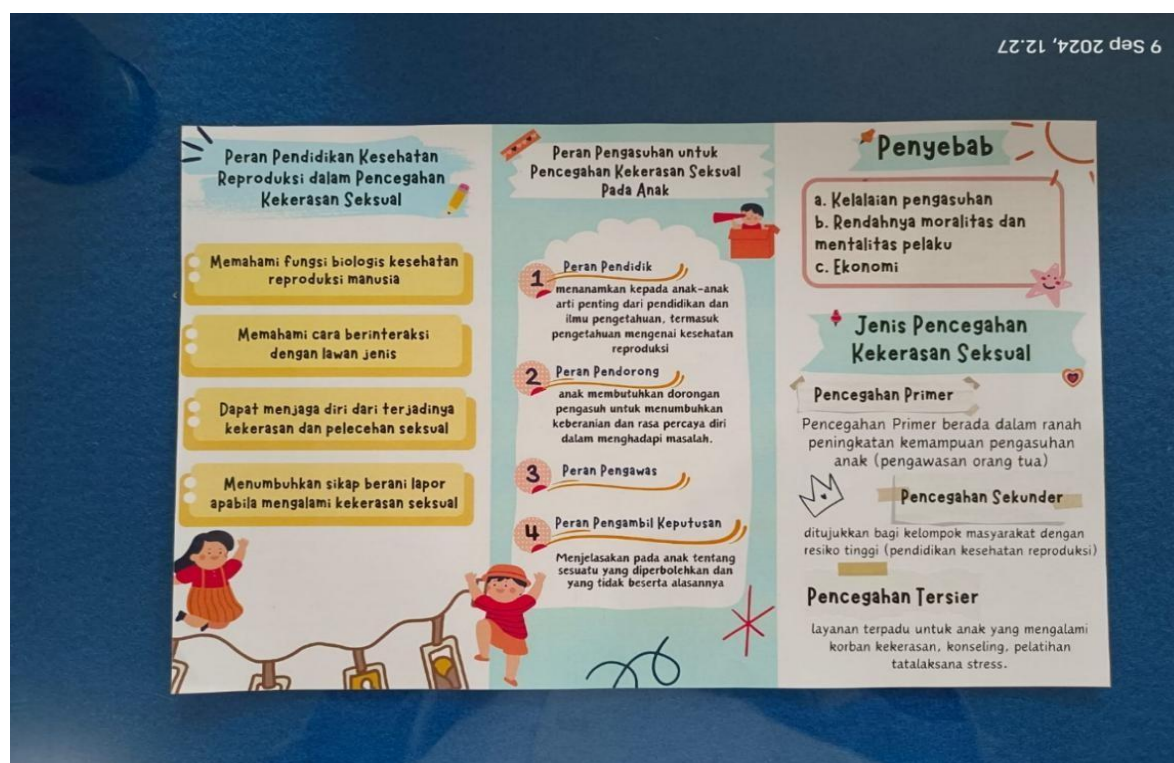
Tabel 4. Sikap terkait Kekerasan Seksual

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Mengenalkan pendidikan seksual kepada anak masih tabu.		3	14	3
2.	Jika anak memiliki pengetahuan yang baik tentang seksual, maka tidak akan melakukan aktivitas seksual lebih awal.	9	7	4	
3.	Pendidikan seksual diberikan ketika anak telah mengalami baligh (menstruasi atau mimpi basah).	2	8	8	2
4.	Menurut saya, anak penting diberikan pendidikan seksual sejak dini.	8	10	1	1
5.	Pendidikan seksual secara dini dapat menjadi upaya mencegah anak dari kekerasan seksual.	8	12		
6.	Perlu pelatihan untuk pengasuh agar dapat menyampaikan pendidikan seksual kepada anak secara tepat	7	12	1	
7.	Menurut saya, anak tidak perlu mendapatkan pendidikan seksual selain dirumah.	2	1	11	6
8.	Menurut saya, kamar anak laki-laki dan perempuan perlu dipisahkan.	11	8	1	
9.	Menurut saya, kasus kekerasan anak banyak terjadi namun tidak semuanya diberitakan.	6	4	8	2
10.	Anak perlu diberikan informasi tentang berita kekerasan seksual secara langsung.	4	13	3	
11.	Anak yang sudah mengalami kekerasan seksual tidak akan berpotensi menjadi pelaku dikemudian hari.	1	2	13	4
12.	Anak dititipkan kepada keluarga akan lebih aman daripada dibiarkan tanpa pendampingan.	7	10	2	1
13.	Pengasuh berperan memberikan pendidikan seksual untuk upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak.	4	14	1	1
14.	Menurut saya, salah satu hal yang dapat diajarkan kepada anak untuk melindungi dirinya dari orang yang mencurigakan adalah melarikan diri.	4	13		3
15.	Anak perlu diajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua.	13	7		
16.	Anak perlu diajarkan cara meminta bantuan saat dalam situasi bahaya.	12	8		

17.	Menurut saya, pengasuh harus tahu kapan dapat mengawasi anak.	7	12	1	
18.	Anak bermain di halaman rumah pada malam hari tidak perlu didampingi karena lokasi tidak jauh.	1	15		4
19.	Memperbolehkan anak bermain dengan siapa saja tanpa adanya pemantauan.			10	10
20.	Membatasi pertemanan anak adalah upaya pencegahan kekerasan seksual.	6	13	1	

Hal ini sejalan dengan penelitian Yeimo dkk (2014) menyatakan bahwa sikap terbukti berhubungan secara erat dengan perilaku pengasuh tentang kekerasan pada anak di Papua, yang menunjukkan semakin baik dan positif tingkat pengetahuan serta sikap pengasuh, maka makin baik pula perilaku pengasuh dalam mencegah terjadinya kekerasan pada anak (*p value* = 0,000).





Gambar 3. Leaflet kegiatan pengabdian

Tabel 5. Penilaian Leaflet dan Modul

NO	URAIAN	NILAI		
		0	1	2
1	Bahasa mudah dipahami		10	10
2	Bentuk menarik (warna, gambar, bentuk,dll)		10	10
3	Tulisan jelas		10	10
4	Rapi		10	10
5	Judul jelas dan ringkas		7	13
	ISI			
6	Sesuai tema dan judul			20
7	Mencantumkan definisi		2	18
8	Mencantumkan isi yang menarik		3	17
9	Isi dapat dan mudah dimengerti		1	19
10	Gambar yang disajikan sesuai dengan isi		2	18
11	Kalimat penting ditulis secara berbeda		4	16

Tabel 6. Penilaian Narasumber terkait Materi Kegiatan

NO	URAIAN	NILAI		
		0	1	2
	PEMBUKAAN			
1	Menyampaikan salam dan memperkenalkan diri		8	12
2	Kalimat pembuka: Menarik perhatian dan ada introduksi yang akan disampaikan		7	13
	PELAKSANAAN MATERI			
3	Isi mudah dipahami		6	14
4	Kelengkapan materi		2	18
	INTERAKSI			
5	Bahasa verbal: Artikulasi/pengucapan baik, sopan, menarik		3	17
6	Bahasa non verbal: Kontak mata, senyum, tidak tegang, sikap dan gerak tangan yang mendukung		6	14
	PENUTUP			
7	Diskusi/memberikan kesempatan bertanya		2	18
8	Penutup: rangkuman dan pesan penutup tentang poin yang penting		2	18
9	Salam penutup		4	16
10	Ketepatan waktu penyampaian (30 menit)		5	15

Diskusi

Penelitian Kelrey (2015) perilaku orangtua memiliki peran yang berarti pada upaya pencegahan kekerasan seksual. Penelitian lain yang dilakukan sebelumnya oleh Kasiati dkk (2017) menunjukkan bahwa orangtua memiliki perilaku yang kurang dalam mencegah kekerasan pada anak. Hal ini dapat dilatarbelakangi oleh anggapan tabu menyampaikan edukasi seksual pada anak, terutama pada usia dini.

Kekerasan seksual pada anak menurut Noviana (2015) merupakan masalah yang sangat serius sehingga dapat menimbulkan trauma berat pada anak. Dampak kekerasan seksual pada anak tidak hanya dampak fisik, namun juga berdampak pada psikologis dan mental anak.

Dampak panjang yang mungkin terjadi pada anak yaitu anak berpotensi menjadi pelaku kekerasan seksual dikemudian hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Widodo pada tahun 2009 didapatkan bahwa ada pengaruh peran tokoh masyarakat dengan perilaku pengasuh dalam pencegahan kekerasan. Tokoh masyarakat dapat membantu menangani kekerasan seksual pada anak dengan memberikan arahan dan bimbingan, sehingga diharapkan kasus dapat berkurang serta dapat terselesaikan tanpa perlu melapor pada pihak berwenang. Tokoh masyarakat harus memainkan peran seperti memberikan solusi untuk mendamaikan pelaku dan korban, mengajar tentang kekerasan seksual pada anak, dan mengajar tentang konsekuensi negatif kekerasan seksual pada anak.

Kegiatan ini diakhiri dengan memberikan rekomendasi dari tim pengabdi. Rekomendasi ini diperlukan agar pihak terkait dapat menyusun program intervensi yang tepat dan efektif bagi masing-masing anak. Rekomendasi tersebut mencakup Langkah-langkah konkret untuk meningkatkan kontrol orangtua dalam penggunaan internet agar kekerasan seksual online dapat diminimalisir, termasuk dalam hal kontrol penggunaan gadget, edukasi ke remaja dalam penggunaan internet sehat, intervensi yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan unik dan potensi masalah yang dihadapi oleh setiap anak, sehingga memberikan hasil yang lebih optimal dalam mengatasi deteksi dini risiko kekerasan seksual online.

Kehadiran tim pengabdi dalam kegiatan ini penting untuk memberikan konfirmasi cara mencegah kekerasan seksual online serta memberikan rekomendasi yang tepat guna bagi anak-anak remaja. Pendekatan yang komprehensif dan berbasis pada pengetahuan ilmiah, diharapkan kegiatan memberikan dampak positif dalam upaya mengatasi masalah terkait dampak negatif penggunaan internet dan meningkatkan peran serta orangtua dalam pencegahan kekerasan seksual online.

Kesimpulan

Mengatasi permasalahan kekerasan seksual online memerlukan keterlibatan berbagai pihak dan lintas sektoral, termasuk akademisi, untuk bekerja secara sinergis dalam menyusun dan melaksanakan program intervensi yang tepat guna. Dalam konteks ini, keterlibatan akademisi pemberian edukasi memiliki peran yang sangat penting. Melalui keterlibatan pengabdi, program intervensi dapat dilakukan dengan didukung oleh data dan informasi yang lebih akurat melalui identifikasi pengetahuan, sikap dan

kontrol orangtua untuk membantu mengidentifikasi risiko terjadinya kekerasan seksual online apada anak secara mendalam.

Hasil dari identifikasi kegiatan ranah daring bagi anak dan remaja tersebut menjadi dasar untuk memberikan rekomendasi yang tepat guna bagi setiap anak atau remaja, sehingga program intervensi dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Dalam upaya mencegah kekerasan seksual online upaya ini harus berkelanjutan dan melibatkan komitmen dari berbagai pihak. Adanya sinergi antara berbagai pihak dan pendekatan berbasis ilmiah, diharapkan upaya mencegah kekerasan seksual online pada anak dan remaja.

Daftar Pustaka

- Agung I.G., Karishma A., Raijaya M., Sudibia I.K. (2017). Faktor-faktor Sosial Ekonomi Penyebab Terjadinya Kasus Kekerasan Seksual. *Pramida XIII*, 9-17.
- Alkornia, S. (2018). Persepsi Orang Tua mengenai Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi untuk Anak Usia Dini. *Proceedings of the Icecrs, 1 (3)*.
- Andrianto, T. (2011). *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ramli *et al.* 'Modul Pencegahan dan Penanganan Eksploitasi dan Kekerasan Seksual Anak di Ranah Daring Bagi Penyedia Layanan', *Batukarinfo.Com* [Preprint]. Available at: https://batukarinfo.com/system/files/Buku_2_Modul_OCSEA_Penyedia_Layanan_BaKTI_Final_30_Juli_2024.pdf.
- Bergh, 20117. Intra-Familial and Extra- Familial Child Sexual Abuse: Difference in Swedish Court Cases Tesis Universitas Gothenburg. Tidak Diterbitkan.
- BKKBN. 2016. *Rencana Strategis Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional*. Jakarta.
- Coleman Grant, Charles Heather. (2009). *Sexual Development and Behavior in Children (Information for Parents and Caregiver)*. Retrieved from www.NCTSN.org
- Exner-Cortens, D., Eckenrode, J., & Rothman, E. (2013). Longitudinal associations between teen dating violence victimization and adverse health outcomes. *Pediatrics*, 131(1), 71-78.
- Farisa, F. (2019). *Survei KRPA: Perempuan 13 kali lebih rentan alami pelecehan seksual di ruang publik*. Retrieved from Kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2019/11/27/13414591/survei-krpa-perempuan-13-kali-lebih-rentan-alami-pelecehan-seksual-di-ruang?page=all>
- Fatmawati L., & Maulana D. (2016). Pengaruh Pendidikan Kekerasan Seksual Terhadap Perilaku Orang Tua Dalam Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak (Effect of Sexual Violence Education To The Behavior Of Parents In Preventing Sexual Abuse Of Children). *Journal Of Ners Community*, 7(2), 188-200.
- Handayani, M. (2017). Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual pada Anak melalui Komunikasi Antarpribadi Orang tua dan Anak. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS*, 67-80.
- Hurlock. (2012). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

- IDAI. (2014). Mengajari kewaspadaan kekerasan seksual pada anak. Diperoleh dari <http://idai.or.id/public-articles>
- Kasiati, Hurun A., Ella M.L. (2017). Perilaku Orangtua dalam Mencegah Child Abuse pada Anak Usia 6-12 Tahun. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 6(1), 5-10.
- KPPPA. (2017). ISSN 2089-3523. *Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA)*.
- Kelrey, D.S. 2015. Hubungan karakteristik orangtua dengan pengetahuan orangtua tentang kekerasan seksual pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) di Kelurahan Grogol Selatan Kebayoran Lama Jakarta. Skripsi. Universitas Islam Negeri Jakarta. Fakultas Kedokteran Program Studi Ilmu Keperawatan.
- Mobredi, K., Batool, S., and Azghady, H. (2018). Effect of the Sexual Education Program on the knowledge and Attitude of Preschoolers Mothers. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, 12(6), 6-9. doi:doi: 10.7860/JCDR/2018/32702.11616.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noviana, I. (2015). *Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya*. Sosio Informa. Puslitbang Kesos, Kemensos RI.
- Paramastri, dkk. 2010. *Early prevention toward sexual abuse on children*. Jurnal Psikologi. 37 (1): 1-12.
- Purnamasari DA, Herfanda E. Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Pengetahuan tentang Kekerasan Seksual pada Anak Usia Prasekolah di TK Aisyiyah Khadijah Bangunjiwo Timur Kasihan Bantul. *Jurnal Kesehatan Prima*. 2019; 13(1):68.
- Rusyidi B., Bintari A., and Wibowo H. (2019). Pengalaman dan Pengetahuan tentang

- Pelecehan Seksual: Studi awal di kalangan mahasiswa perguruan tinggi (Experience and Knowledge on Sexual Harassment: a Preliminary Study among Indonesian University Students). *Share Soc Work Journal*, 75.
- Sommaliaagustina D., Sari DC. (2018). Kekerasan Seksual Pada Anak Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *PSYCHOPOLYTAN (Jurnal Psikologi)*, 76-85.
- Sulistianingsih A., Widayati W. (2016). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Ibu Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak. *Jurnal ilmiah kebidanan*, 34-43.
- Syahyudin, D. (2019). Pengaruh Gadget Terhadap Pola Interaksi Sosial Dan Komunikasi Siswa. *Jurnal Kehumasan*, 272-282.
- Ulina Fatmawati, D., Syamsulhuda and Kusumawati, A. (2018) 'Persepsi Kerentanan dan Hambatan Ibu terhadap Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini (4-6 tahun)', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(4), pp. 543-552.
- Yeimo N., Pujiyanto T. I., Hastuti W. (2014). Pengetahuan Sikap dan perilaku Orang Tua tentang Kekerasan Fisik pada Anak di Papua. *Prosiding Konferensi Nasional*, (pp. 190-197).
- Zakiyah, R., Prabandari, Y.S. and Triratnawati, A. (2018) 'Tabu, hambatan budaya pendidikan seksualitas dini pada anak', *Berita Kedokteran Masyarakat*, 32(9), p. 323.